

**PERSEPSI PUSTAKAWAN TENTANG PENGADAAN BUKU KIRI
DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN ENREKANG**



SKRIPSI

Oleh :

AMALIAH RAHIM
NIM : 40400113018

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amaliah Rahim
NIM : 40400113018
Tempat/Tgl. Lahir : Enrekang, 07 Juli 1996
Jurusan : Ilmu Perpustakaan
Fakultas : Adab dan Humaniora S1
Alamat : BTP Jl. Kerukunan Barat 26 Tamalanrea
Judul : Persepsi Pustakawan Tentang Pengadaan Buku Kiri Di
Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Enrekang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagai atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Samata, 5 Agustus 2019
Penulis,



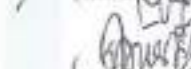




Amaliah Rahim
NIM : 40400113018

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **PERSEPSI PUSTAKAWAN TENTANG PEGADAAN BUKU KIRI DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN ENREKANG**, yang disusun oleh AMALIAH RAHIM, NIM : 40400113018 Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan, pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam *Sidang Munaqasyah* diselenggarakan pada hari Kamis, 28 Februari 2019, jam 10.30 – 12.00 Wita, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Perpustakaan pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin.

Romang Polong, 5 Agustus 2019
4 Dzul-Hijjah 1441 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: H. Muh. Nur Akbar Rasyid, M.Pd., M.Ed., Ph.D	()
Sekretaris	: Marni S.I.P MLP	()
Munaqisy I	: Dr. Hj. Gustia Tahir, M.Ag.	()
Munaqisy II	: Taufik Mathar, S. Sos, MLS	()
Konsultan I	: Hildawati Almah, S.Ag., S.S., M.A	()
Konsultan II	: Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd	()
Pelaksana	: Ahmad Dahlan, S.Pd.I.	()

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

()

Dr. H. Barsbannor, M. Ag.
NIP. 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena atas hidayah dan taufiq-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Demikian pula salawat dan taslim senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad saw. yang telah menuntun umat ke jalan yang lurus dengan ajaran Islam yang dibawanya.

Dalam penyusunan skripsi ini hingga selesainya, penulis banyak mengalami kesulitan. Akan tetapi berkat usaha yang sungguh-sungguh dan adanya bantuan serta dorongan dari berbagai pihak, maka kesulitan itu dapat teratasi terutama kedua orang tuaku ayahanda Rahim dan ibunda Juati terima kasih untuk cinta dan segala dukungan berupa moril maupun materi serta do'anya yang selalu mengiringi setiap langkahku dalam penyusunan skripsi ini dan keempat saudara kandung Wahyuddin, Wahyuni, Muh Aldi dan Faisal

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya serta penghargaan yang setingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.Ag., Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, II, III, IV.

2. Dr. H. Barsihannor, M.Ag, Dekan Fakultas Adab dan Humaniora beserta Wakil Dekan I, II, III atas segala fasilitas yang diberikan dan senantiasa memberikan dorongan, bimbingan, dan nasehat kepada penulis.
3. A. Ibrahim, S. Ag., S.S., M.Pd dan Himayah, S. Ag., S. S., MIMS. Selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Perpustakaan yang senantiasa memberi bimbingan dan nasehat selama masa studi.
4. Hildawati Almah, S.Ag., S.S., MA, Nurlidiawati, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang tulus ikhlas meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kedua penguji Dr. Hj. Gustia Tahir, M. Ag. dan Taufik Mathar, S.Pd., MLIS yang telah memberi banyak masukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen dalam lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu disini, yang tanpa pamrih dan penuh kesabaran berbagi ilmu pengetahuan selama masa studi. Semoga Allah swt melimpahkan keberkahan-Nya.
7. Pegawai dan staf lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora yang telah membantu penulis selama menjalani masa studi dan banyak membantu dalam hal administrasi.
8. Kepala Perpustakaan dan segenap Staf Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora serta Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar yang telah menyiapkan literatur dan memberikan kemudahan untuk dapat

memanfaatkan perpustakaan secara maksimal sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

9. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang, beserta seluruh pegawai dan stafnya, khususnya kedua informan yaitu Ibu Raslina. ST dan Irsan S.Ip dan yang telah menjadi informan dan meluangkan waktunya untuk dan membantu selama proses penelitian dan penyelesaian skripsi.
10. Teristimewa untuk teman seperjuanganku AP 1 & 2 angkatan 2013,. Terkhusus untuk Ratna K, Soraya, Hasriani A, Putri Asis, Nirwana Kiman dan Nurul Azmi. Terima kasih untuk tahun-tahun yang indah yang telah kita lewati selama dibangku kuliah.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karenanya penulis mengharapkan masukan, saran dan kritikan-kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Sehingga penulis dapat berkarya lebih baik lagi pada masa yang akan datang.

Makassar, 10 Oktober 2018

Penulis,

AMALIAH RAHIM
NIM.40400113018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masala.....	5
C. Fokus penelitian dan deskripsi fokus	5
D. Kajian pustaka.....	7
E. Tujuan dan manfaat penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Pengadaan	10
Kriteria pengadaan koleksi.....	12
Sistem pengadaan bahan pustaka.....	12
Tujuan Pengadaan Koleksi.....	16
B. Buku Kiri.....	20
Pengertian Buku Kiri.....	20
Pelarangan Buku Kiri.....	21
Datar-Daftar Buku Kiri	24
Integrasi Keislaman.....	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Sumber Data.....	37
D. Metode Pengumpulan Data	38
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Tehnik Analisis Data.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Presepsi Pustakawan Terhadap Pengadaan Buku Kiri di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang	42
B. Alasan Mengapa Buku Yang Tergolong Kiri Perlu diadakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang.....	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	49
A. KESIMPULAN	49
B. SARAN	50
DAFTAR PUSTAKA	51

DATAR TABEL

A. Tabel 1. Sumber Daya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang	35
B. Tabel 2. Informan Penelitian.....	42

DAFTAR GAMBAR

A. GAMBAR 1 : Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang	36
--	----

ABSTRAK

Nama Penyusun : Amaliah Rahim
NIM : 40400113018
Judul Skripsi : Presepsi Pustakawan Tentang Pengadaan Buku Kiri di
Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Enrekang

Skripsi ini membahas tentang Presepsi Pustakawan Tentang Pengadaan Buku kiri di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Enrekang. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah yaitu Bagaimana Persepsi Pustakawan Tentang pengadaan buku kiri di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang .

Tujuan dalam penelitian ini yaitu Untuk mengetahui persepsi pustakawan tentang pengadaan buku kiri di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang .

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif yakni untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan dan mengumpulkan data melalui kepustakaan dan lapangan dengan teknik wawancara dan observasi dengan tiga informan.

Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang tidak memiliki kriteria yang menjadi prinsip dasar sebagai acuan ataupun aturan secara tertulis dalam pengadaan buku kiri secara khusus sehingga kedua informan dalam pengadaan buku berbeda persepsi dan memiliki cara maupun metode masing-masing dalam hal pengadaan buku kiri. Informan pertama lebih memperhatikan kebutuhan pemustaka karena menurutnya pengadaan buku kiri di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang masuk dalam pengadaan koleksi secara umum, karena buku kiri juga masuk dalam jajaran buku umum. Adapun buku kiri yang saat ini ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang diadakan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemustaka. Sedangkan informan kedua lebih subjektif dalam artian apabila buku itu bertentangan dengan apa yang diyakininya atau menurutnya tidak layak dilayankan maka buku itu tidak akan diadakan di perpustakaan.

Kata kunci : *Presepsi Pustakawan, Pengadaan, Buku Kiri*

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Buku merupakan kumpulan informasi yang menyingkap sejarah, penemuan pengetahuan yang dikemas dalam sebuah kompilasi kertas. Buku juga merupakan peradaban manusia sebab melalui informasi yang ada didalamnya kemudian dilestarikan secara terus menerus. Buku yang memuat karya intelektual manusia merupakan hasil dari realitas sosial yang kemudian di jadikan sebagai catatan untuk kelestarian informasi yang bersifat terbuka dan independen.

Buku yang terbuat dari kertas baru ada setelah Cina berhasil menciptakan kertas pada tahun 200-an SM dari bahan dasar bambu di ditemukan oleh Tsai Lun. Kertas membawa banyak perubahan pada dunia. Pedagang muslim membawa teknologi penciptaan kertas dari Cina ke Eropa pada awal abad 11 Masehi. Disinilah industri kertas bertambah maju. Apalagi dengan diciptakannya mesin cetak oleh Gutenberg, perkembangan dan penyebaran buku mengalami revolusi. Kertas yang ringan dan dapat bertahan lama dikumpulkan menjadi satu dan terciptalah buku. (Buku, 2012).

Negara akan disebut maju atau berkembang jika penduduknya mempunyai minat dalam membaca buku tinggi dari jumlah koleksi buku di perpustakaan yang bermacam-macam dan beragam. Program pengadaan buku ini dilakukan oleh perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca yang belum optimal.

Sebagaimana firman Allah dalam QS Al- Alaq ayat 1-5 yang berbunyi

:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ الْقَلَمَ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya :

“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Departemen Agama RI Al-Qur'an & Terjemahnya, 2005: 904).

Dalam surah Al- Alaq ayat 1-5 menjelaskan begitu pentingnya membaca buku bagi umat manusia, bukan hanya bagi umat muslim pada umumnya tapi pada seluruh umat manusia. Dengan adanya bacaan buku dan pengadaan buku di perpustakaan dapat meningkatkan minat baca pemustaka untuk mengunjungi perpustakaan.

Pada tanggal 14 April 2010 Jaksa Agung Muda Intelijen Mohammad Amari menguraikan sepuluh kriteria buku yang dianggap mengganggu ketertiban dan dapat menyebabkan peredarannya dilarang yaitu pertama adalah barang cetakan yang berisi tulisan, gambar, atau lukisan yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945. Kedua, bertentangan dengan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) atau yang sekarang disebut Rencana Pembangunan Jangka Panjang. Ketiga, mengandung dan menyebarkan ajaran komunisme, marxisme, dan leninisme. Keempat, merusak kesatuan dan persatuan masyarakat, bangsa, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Begitu pula buku yang merusak kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan. Kriteria berikutnya ialah merusak akhlak dan memajukan pornografi dan pencabulan. Ketujuh, memberikan

kesan anti Tuhan, anti agama, dan penghinaan terhadap salah satu agama yang diakui di Indonesia, sehingga merupakan penodaan dan perusak kerukunan hidup beragama. Kedelapan, merugikan dan merusak pelaksanaan program pembangunan nasional yang tengah dilaksanakan dan hasil-hasil yang telah dicapai. Kesembilan, mempertentangkan suku, agama, ras, dan adat istiadat. Terakhir ialah hal lainnya yang dianggap dapat pula mengganggu ketertiban umum (Iboekoe, 2012b).

Banyak diantara buku-buku yang mengandung dan menyebarkan ajaran komunisme, marxisme, leninisme di *sweeping* bahkan buku-buku tersebut dilarang beredar di pasaran pada masa Orde Baru dan masih terdapat pelarangan buku kiri hingga pada era reformasi. Larangan tersebut sebagai antisipasi pemerintah terhadap pengaruh bacaan buku-buku kiri di Indonesia. Tidak hanya di toko-toko buku yang dilarang peredarannya bahkan di perpustakaan-perpustakaan baik perpustakaan umum maupun perpustakaan perguruan tinggi. Padahal di era globalisasi informasi ini, masyarakat bebas mengakses informasi apapun dan dimanapun demi mencerdaskan kehidupan bangsa.

Buku-buku yang dianggap kiri selama ini merupakan karya intelektual dari tokoh-tokoh penulis kalangan yang dianggap kiri seperti Pramudya Ananta Toer, Tan Malaka, serta tokoh-tokoh kekirian yang dianggap menyebarkan paham komunisme, leninisme dan marxisme. Mereka dituduh oleh pemerintah yang berkuasa pada masa orde baru dan reformasi saat ini sebagai propaganda kemunculan kembali paham-paham komunisme. Di dunia pendidikan pun melarang peredaran buku-buku kiri masuk sebagai referensi bahan ajaran siswa

sehingga di perpustakaan sekolah dan perpustakaan perguruan tinggi jarang kita menemukan buku kiri karena dianggap mempengaruhi pola pikir pelajar dan mahasiswa dalam bertindak. Tak jarang pemerintah menganggap bahwa mahasiswa-mahasiswa kritis dan “pemberontak” dengan ideologi hasil bacaan buku-buku kiri dianggap sebagai mahasiswa kiri yang mengkonsumsi bacaan buku-buku kiri.

Wacana-wacana “kiri” pernah mendapat tempat tersendiri dalam kajian sejarah Indonesia. Namun, tekanan politik yang bertubi-tubi dilancarkan rezim Orde Baru, membuat wacana kiri (atau kekiri-kirian) menjadi sesuatu yang haram untuk dijamah. Itu dilakukan oleh rezim dengan cara yang amat rapi dan sistematis. Salah satu lewat stigma bahwa “kiri” itu pengganggu perusuh dan ancaman bagi “stabilitas nasional”. (Munasichin, 2005 vii).

Pengadaan buku kiri di perpustakaan umum menandakan bahwa berkembangnya suatu perpustakaan karena koleksinya yang beragam itu. Pustakawan berwenang dan bertugas mengadakan bahan pustaka berupa koleksi buku-buku kiri.

Berdasarkan hasil observasi sebelumnya oleh Rismayani salah satu pustakawan yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang mengatakan bahwa pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang telah melakukan pengadaan buku kiri dan telah memiliki sejumlah koleksi buku kiri salah satunya buku Yoshihara Kunio, “Kapitalisme Semu di Asia Tenggara” atau Harry Poeze tentang Tan Malaka. Namun saat sekarang ini pengadaan koleksi buku kiri tersebut sudah tidak terlalu sering diadakan kembali dikarenakan

koleksi buku lainnya yang lebih penting diadakan di perpustakaan daripada buku kiri yang tingkat pembacanya masih kurang dimanfaatkan oleh pemustaka.

Pengadaan buku kiri di perpustakaan masih belum terlalu dipenuhi karena pelarangan buku dilakukan bukan karena isinya yang mengandung informasi yang dinilai tak layak untuk dibaca akan tetapi karena alasan yang politis yang memojokkan penulis, editor, dan penerbit. Bukan hanya itu, keputusan dimusnahkannya karya 21 penulis di ruang Perpustakaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sangat memprihatinkan. Tidak diketahui berapa secara pasti buku yang dianggap terlarang namun diperkirakan sekitar 500 judul buku yang dicap terlarang dimasa itu (Yusuf, 2010:4).

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang mengenai buku kiri dengan judul “ Persepsi Pustakawan Tentang Pengadaan Buku Kiri di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang”.

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan permasalahan pokok yaitu bagaimana persepsi pustakawan tentang pengadaan buku kiri di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang?

C. *Fokus Penelitian & Deskripsi Fokus*

1. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah persepsi pustakawan tentang pengadaan buku kiri.

2. Deskripsi Fokus

Untuk mempermudah dan menghindari kesalah pahaman dalam penulisan penelitian ini, maka penulis menganggap perlu menjabarkan definisi secara operasional dari beberapa kata dan istilah yang terdapat dalam judul skripsi sebagai berikut “Persepsi Pustakawan Tentang Pengadaan Buku Kiri di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang”. Dalam Penelitian ini variabel yang di gunakan 2, yaitu Pustakawan dan Buku Kiri.

Secara operasional, variabel-variabel tersebut dapat didefenisikan sebagai berikut:

- a. Persepsi adalah proses dimana seseorang menyeleksi, mengolah, dan menafsirkan informasi yang diterimanya dari lingkungan melalui indera sehingga memiliki arti tertentu.
- b. Pustakawan merupakan orang yang bekerja di perpustakaan yang bertugas menata, mengolah, menyebarluaskan bahan pustaka atau informasi yang pernah mengikuti jenjang pendidikan perpustakaan dan atau pernah mengikuti pelatihan kepustakawanan. Pustakawan perguruan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang merupakan daerah yang berfungsi sebagai tempat masyarakat melakukan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dalam menunjang kebutuhan akademik masyarakat Enrekang. Dalam sebuah perpustakaan daerah terdapat koleksi yang beraneka ragam, tentu pemilihan sebuah buku untuk dikoleksi di perpustakaan bergantung pada kriteria yang dijadikan. sebagai acuan, namun proses pemilihan juga perlu dititik beratkan pada pandangan pustakawan yang ada

didalam perpustakaan tersebut. Untuk mengetahui alasan-alasan pemilihan koleksi perpustakaan.

- c. Buku Kiri dalam lingkup Negara Indonesia dikatakan sebagai buku yang dianggap mengajarkan dan menyebarluaskan serta pandangan yang mengacu dengan paham komunisme, sosialisme, leninisme dan marxisme atau sesuatu yang anti-kemapanan (defenisi yang melekat pada orde baru). Buku kiri juga dianggap sebagai buku kiri jika penulis yang dianggap kiri menerbitkan buku meskipun muatan isi buku tersebut tidak menjelaskan paham komunisme, sosialisme, leninisme dan marxisme.

Istilah buku-buku kiri merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyebut buku-buku yang memuat atau membahas pemikiran yang termasuk dalam spektrum ideologi Marxisme dan atau Sosialisme, mulai dari kutub ortodoks hingga populis kiri (Subhan, 2008:16).

Pada awalnya penyebutan istilah buku-buku itu disebut juga dengan *literatuur socialistisch* pada zaman kolonialisme dalam kurun waktu 1920-1926 yang membanjiri “bacaan-bacaan liar”. Pada zaman kolonialisme buku-buku tersebut itu istilah bacaan liar (Razif, 2005:2)

D. *Kajian Pustaka*

Dalam membahas tentang “persepsi pustakawan tentang pengadaan buku kiri di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang”. Secara umum telah banyak ditulis dan disajikan dalam berbagai buku dan karya ilmiah lainnya, adapun buku yang penulis anggap relevan dengan penelitian ini adalah :

- a. Iwan Awaluddin Yusuf DKK dalam bukunya dengan judul “*Pelarangan Buku di Indonesia: Sebuah Paradoks Demokrasi dan Kebebasan Berekspresi*”(2010). Di dalam buku ini membahas tentang pelarangan buku yang ada di Indonesia termasuk didalamnya buku kiri’.
- b. Irsan dalam skripsinya mengatakan "Buku-buku kiri merupakan bacaan kritis atau bacaan politik yang dimana muatannya selalu diidentikkan mengajarkan komunisme, leninisme, marxisme. Namun, untuk konteks saat ini buku kiri tidak hanya sebatas ajaran tersebut, tetapi bagi sebagian orang buku kiri memiliki muatan sebagai gerakan sosial yang melawan arus yang dominan.
- c. Sugiyono dalam bukunya “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, oleh Sugiyono*” (2010). Buku ini membahas tentang metode penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tujuan dan kegunaanya, adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini yaitu :

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi pustakawan tentang pengadaan buku kiri di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang?

2. Manfaat Penelitian

Manfaat ilmiah dari penelitian atau skripsi ini yaitu sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana strata satu pada jurusan Ilmu Perpustakaan fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Selain itu, manfaat ilmiah dari penelitian ini dapat menjadi masukan buat pustakawandi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang jika terdapat informasi yang dianggap penting.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh elemen yang ingin mengetahui bagaimana persepsi pustakawan terhadap pengadaan buku kiri dan pelarangan buku-buku kiri di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang. Sehingga informasi yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi para penulis, penerbit, mahasiswa pada umumnya dan khususnya penulis yang senantiasa melahirkan karya tulis dalam bentuk buku maupun karya tulis dalam bentuk lainnya.

Dalam surah Al- Alaq ayat 1-5 menjelaskan begitu pentingnya membaca buku bagi umat manusia, bukan hanya bagi umat muslim pada umumnya tapi pada seluruh umat manusia. Dengan adanya bacaan buku dan pengadaan buku di perpustakaan dapat meningkatkan minat baca pemustaka untuk mengunjungi perpustakaan.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Pengadaan*

Pengadaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan, mengadakan, menyediakan(Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008:7). Menurut Soetminah pengadaan adalah proses penghimpunan bahan pustaka yang akan dijadikan koleksi suatu perpustakaan yang harus relevandengan minat kebutuhan,lengkap dan terbilang muhtakhir agar tidak mengecewakan masyarakat yang dilanyani (Soetminah, 1992:71).

Pengadaan merupakan suatu kegiatan mengadakan bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan pengguna khususnya di perpustakaan daerah. Dalam melakukan pengadaan bahanpustaka harus sesuai dengan yang ada di Perpustakaan Perguruan Tinggi. Dalam hal ini pengadaan haru sesuai dengan kebutuhan berbagai jurusan yang ada di perpustakaan tersebut.Kegiatan pengadaan bahan pustaka mempunyaifungsi dalam layanan perpustakaan. Bagian ini berfungsi sebagai penyedia bahan pustaka sebelum dilayangkan kepada pengguna jasa perpustakaan.Pengadaan bahan-bahan pustakaadalah mengusahakan bahan-bahan pustaka yang dimiliki oleh perpustakaan perguruan tinggi dan menambah bahan-bahan pustaka yang sudah dimiliki oleh perpustakaan tetapi jumlahnya masih kurang (Bafadal Ibrahim,2005:25).

Pengadaan bahan pustaka merupakan salah satu bidang perpustakaan yang mempunyai tugas mengadakan dan mengembangkan semua jenis koleksi bahan pustaka, (Yulia, 2006:18). Koleksi yang akan diadakan suatu

Perpustakaan hendaknya relevan dengan minat kebutuhan pengguna, kelengkapan isinya yang bersifat *uptodate*. Hal ini agar tidak mengecewakan pengguna yang dilayani. Koleksi bahan pustaka perpustakaan haruslah selalu mencerminkan kemajuan manusia di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, perpustakaan harus selalu menambah bahan pustaka baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Bahan pustaka mencakup, karya cetak atau karya grafis seperti buku, majalah, surat kabar, dan laporan. karya noncetak atau karya rekam seperti piringan hitam, rekaman audio, kaset dan mikropaque serta kelongsong elektronik (*cartridge*) yang dihubungkan dengan komputer (Basuki, 1991 : 8).

Pengadaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk menghadirkan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh suatu instansi atau perusahaan (Ibnu santoso,2014:44). Menurut Sutarno pengadaan atau akusisi koleksi bahan pustaka merupakan proses awal dalam mengisi perpustakaan dengan sumber-sumber informasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat kita pahami pengadaan merupakan unit kegiatan di perpustakaan karena koleksi perpustakaan atau bahan pustaka adalah sumber informasi yang harus dikelola di perpustakaan sebelum dilayankan. Rangkaian kegiatan pengadaan bahan pustaka di perpustakaan mulai dari proses pemilihan koleksi sampai koleksi tersebut dipublikasikan atau dilayankan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengadaan merupakan kegiatan menyediakan atau menghimpun bahan pustaka pada suatu instansi.karan buku-buku yang di butuhkan ada dalam koleksi.

Kualitas perpustakaan tidak hanya dapat diukur dari banyaknya koleksi yang dimiliki. Koleksi yang baik adalah koleksi yang dapat melayani dan memenuhi kebutuhan masyarakat pemakainya. Untuk pembinaan koleksi perpustakaan yang berkualitas diperlukan adanya usaha seleksi atau pemilihan yang tepat, terarah dan terpadu dengan kepentingan masyarakat pemakai. Oleh sebab itu, dalam pengadaan koleksi perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kriteria pengadaan koleksi

Secara umum menurut Yulia (2006:13) kriteria pengadaan koleksi perpustakaan adalah mencakup: koleksi perpustakaan umum mencakup bahan pustaka tercetak seperti: buku, majalah dan surat kabar, bahan pustaka terekam dan elektronik seperti: kaset, video, piring hitam, audio visual.

2. Sistem pengadaan bahan pustaka

Dalam kegiatan pengadaan bahan pustaka, perpustakaan terikat sekaligus dipandu oleh rambu-rambu yang tetuang dalam kebijakan pengembangan koleksi. Pengadaan koleksi merupakan kegiatan awal pembinaan dalam melengkapi koleksi yang harus direncanakan sebaik-baiknya agar perpustakaan dapat memberikan layanan kepada pemustaka dengan sebaik-baiknya dan dapat memenuhi kebutuhan pemustaka.. Dalam usaha membina/melengkapi koleksi bahan pustakadi perpustakaan daerah kabupaten, perpustakaan memperoleh buku dengan cara-cara sebagai berikut (Soejono Trimo, 1990:9):

a). Pembelian

Setelah melakukan pembelian bahan pustaka, proses selanjutnya yaitu pemesanan bahan pustaka/buku dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain yaitu:

(1). Pemesanan langsung kepada penerbit

Cara ini dapat ditempuh baik untuk bahan yang diterbitkan didalam negeri maupun luar negeri. Dalam hal tertentu, pembelian juga dapat dilakukan langsung di toko buku di dalam negeri.

(2). Pemesanan melalui agen

Pemesanan melalui agen yang dilakukan melalui agen dalam negeri ataupun luar negeri. Tata cara pemesanan melalui agen ini ditempuh apabila bahan yang dipesan dalam jumlah banyak dan diterbitkan oleh bermacam-macam penerbit.

(3). Pemesanan secara tetap (*standing order*)

Pustaka yang terbit secara berkala atau berseri atau yang dilengkapi dengan suplemen dapat dipesan melalui pesan tetap. Dengan cara ini setiap kali bahan pustaka terbit, secara otomatis pemesanan akan memperoleh bahan tersebut.

b). Tukar menukar

Tukar menukar biasanya dilakukan dengan perpustakaan lain. Untuk pengadaan bahan pustaka melalui cara tukar menukar ini perpustakaan harus mempunyai bahan yang akan ditukarkan. Bahan yang dipertukarkan dapat berupa terbitan yang diterbitkan oleh perpustakaan itu sendiri, dapat pula

terbitan yang dikeluarkan oleh lembaga induknya, atau diambil dari koleksi yang jumlah eksemplarnya lebih. Bagi perpustakaan yang melaksanakan kegiatan ini perlu melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

- (1). Mendaftar pustaka yang dapat dipertukarkan
- (2). Mengirim daftar penawaran disertai dengan persyaratannya misalnya biaya pengiriman, pengambilan dan sebagainya.
- (3). Menerima kembali daftar penawaran yang telah dipilih oleh pemesan
- (4). Mencatat alamat pemesan
- (5). Menyampaikan pemustaka yang dipilih kepada pemesan

c). Hadiah

Cara lain untuk menambahkan koleksi perpustakaan adalah melalui hadiah. Satu hal yang perlu diperhitungkan dari pengadaan koleksi melalui hadiah adalah sering diperolehnya koleksi yang tidak sesuai dengan kebutuhan, atau koleksi yang sudah kadaluarsa. Sehubungan dengan hal-hal tersebut penanganan hadiah harus tercantum dalam pengembangan koleksi.

Pustaka hadiah dapat diperoleh secara langsung dari penyumbang atau diminta. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh perpustakaan yang menerima hadiah secara langsung adalah:

- (1). Meneliti pustaka hadiah dan mencocokkan dengan surat pengantarnya.
- (2). Memilih bahan pustaka yang diperlukan.
- (3). Menyisihkan hadiah yang tidak diperlukan.

Perpustakaan mengajukan permintaan sumbangan pustaka dari perpustakaan atau instansi lain. Untuk keperluan tersebut, perpustakaan sebaiknya:

- (1). Menyusun daftar pustaka yang diperlukan.
- (2). Mengirim surat permohonan sumbangan.
- (3). Memeriksa dan mencocokkan daftar kiriman dengan surat pengantarnya bila pustaka sumbangan sudah diterima.

d). Titipan

Penambahan koleksi dengan titipan adalah menambah pustaka perorangan atau lembaga lain yang ditempatkan pada suatu perpustakaan agar bisa dimanfaatkan oleh pengguna.

e). Terbitan sendiri

Untuk melengkapi koleksinya, perpustakaan hendaknya menghimpun semua bahan pustaka yang diterbitkan oleh lembaga yang bersangkutan, misalnya: buletin, brosur, jurnal ilmiah, majalah, laporan penelitian. Koleksi ini sangat membantu kelancaran tugas lembaga ilmiah dalam penyebaran informasi yang diterbitkan oleh lembaga tersebut, karena bahan jenis ini biasanya tidak ada di pasaran sedangkan informasinya sangat penting bagi lembaga ilmiah lainnya.

3. Tujuan Pengadaan Koleksi

Tujuan pengadaan menurut Noerhayati (1987:144) bahan pustaka ialah untuk menghindari buku-buku atau jenis lainnya yang sebenarnya kurang bermanfaat bagi pengguna perpustakaan masuk ke dalam jajaran koleksi.

Sebab apabila koleksi-koleksi itu kurang bermanfaat bagi pengguna maka sebaiknya bahan pustaka itu disingkirkan saja atau dibuatkan gudang khusus buku-buku yang tidak relevan lagi. Pengadaan bahan pustaka berfungsi sebagai pembaharuan bahan pustaka yang sudah tak layak lagi dipajang. Jadi, sebagai pustakawan harus mampu memilih dan memilah bahan pustaka atau koleksi yang banyak diminati oleh masyarakat yang dilayani.

a). Perencanaan bahan pustaka

Secara umum, perencanaan berarti suatu proses berfikir menentukan tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Sedangkan perencanaan pengadaan bahan pustaka adalah suatu proses berfikir menentukan usaha-usaha yang akan dilakukan pada masa yang akan datang untuk memperoleh bahan-bahan pustaka dalam rangka terselenggaranya perpustakaan dengan sebaik baiknya.

Berdasarkan definisi diatas perencanaan pengadaan bahan pustaka merupakan suatu proses berfikir. Ini berarti bahwa pada waktu membuat perencanaan pustakawan atau seluruh staf perpustakaan sekolah memikirkan sesuatu. Sesuatu yang difikirkan tersebut adalah usaha-usaha atau langkah-langkah apa saja yang akan ditempuh untuk memperoleh bahan pustaka.

b). Prinsip dasar pengadaan bahan pustaka

Dalam pemilihan atau seleksi bahan pustaka perpustakaan harus berpedoman pada prinsip-prinsip seleksi. Prinsip seleksi merupakan salah satu acuan yang digunakan perpustakaan untuk mengisi koleksi

perpustakaan. Beberapa prinsip dasar menurut Soejono Trimo (1985:36-38) dalam pemilihan koleksi perpustakaan adalah sebagai berikut:

- (1). Semua bahan pustaka harus dipilih secara cermat, disesuaikan dengan keperluan pemakai dan menurut skala prioritas yang telah ditetapkan. Skala prioritas untuk masing-masing perpustakaan pada umumnya berbeda. Perbedaan ini dipengaruhi oleh jenis perpustakaan dan karakteristik masyarakat yang dilayani.
- (2). Pengadaan bahan pustaka didasarkan atas peraturan tertulis yang merupakan kebijakan pengembangan yang disahkan oleh penanggung jawab lembaga di mana perpustakaan bernaung
- (3). Bahan yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan pengguna yang terdiri dari mahasiswa, dosen, peneliti dan pegawai administrasi.
- (4). Koleksi hendaknya lengkap, tidak hanya buku ajar wajib, tetapi juga meliputi bahan-bahan yang berkaitan dengan program pendidikan dan penelitian.

Pada dasarnya semua anggota perpustakaan berwenang untuk mengusulkan atau memilih bahan pustaka, usulan itu dapat dilakukan melalui cara-cara yang telah ditetapkan. Keputusan terakhir untuk melaksanakan pengadaan adalah ditangan pustakawan karena dialah yang lebih mengetahui keadaan koleksi, prioritas pengadaan dan terutama anggaran yang tersedia. Untuk mendapatkan hasil pemilihan bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan lembaga, biasanya dilaksanakan oleh panitia pemilihan bahan pustaka bisa terdiri dari para guru, pustakawan

atau petugas perpustakaan. Pada lingkungan perpustakaan perguruan tinggi pemilihan dapat dilakukan oleh dosen sebagai subyek spesialis. Subyek spesialis bersama pustakawan melakukan pemilihan bahan pustakayang akan dibeli oleh perpustakaan.

Pada umumnya bahan-bahan pustaka khususnya yang berupa buku-buku, merupakan bantuan atau "*dropping*" dari pemerintah, baik dari kantor wilayah Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, maupun Kantor Pusat Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tetapi bantuan tersebut terbatas dan tidak selalu ada sehingga guru pustakawan dituntut untuk mengusahakan bahan-bahan pustaka dengan cara lain.

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru pustakawan untuk memperoleh bahan-bahan pustaka, antara lain dengan cara membeli, hadiah atau sumbangan, tukar menukar, meminjam. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu. Seperti Pembelian. Untuk membeli buku-buku perpustakaan sekolah dapat ditempuh dengan beberapa cara (Soeatminah, 1992:76-80):

(1). Membeli ke penerbit

Yang dimaksud disini adalah untuk memperoleh buku-buku, membeli kepenerbit. Pembeli ke penerbit ini relatif lebih murahbila dibandingkan dengan membeli ke toko buku. Hal ini disebabkan pemilik toko mencari keuntungan walaupun sedikit. Anggaplah apabila buku tertentu dipenerbit seharga Rp. 1.000,00, maka apabila membeli di toko buku mungkin harganya kurang lebih Rp. 1.100,00.

(2). Membeli di toko buku

Tidak semua sekolah dekat dengan penerbit, sehingga apabila membeli langsung ke penerbit akan memakan biaya yang cukup banyak untuk ongkos perjalanannya. Apabila hal yang demikian terjadi, maka sebaiknya pustakawan membeli ke toko buku yang dekat dengan perpustakaan.

(3). Memesan

Sering kali terjadi seorang pustakawan ingin membeli buku-buku kesuatu toko atau penerbit, tetapi buku-buku yang akan dibeli tersebut sudah habis. Apabila hal yang demikian ini terjadi, maka pustakawan bisa memesan buku-buku tersebut. Pemesanan ini bisa kepada toko buku atau penyalur, atau bisa juga langsung kepada penerbit.

Keterangan-keterangan mengenai buku-buku yang harus dijelaskan di dalam surat pesanan antara lain sebagai berikut:

- (1). Judul buku, lengkap dengan sub judulnya (apabila ada)
- (2). Nama lengkap pengarang atau penyusun atau penerjemah (apabila terjemahan)
- (3). Edisi terbitan
- (4). Penerbit dan tempat terbitannya
- (5). Tahun terbitan
- (6). Harga buku setiap eksamplarnya keterangan-keterangan lain apabila

dianggap perlu seperti jumlah halaman, ukuran buku dan sebagainya.

B. Buku Kiri

1. Pengertian Buku Kiri

Kata “kiri” sudah lama sekali menjadi sesuatu yang angker sekaligus amat seksi di negeri ini, tapi diam-diam juga dibenci. Istilah “kiri” biasanya mengacu pada sesuatu yang berkaitan dengan komunisme, sosialisme dan marxisme (walaupun ketiga hal itu tentu saja berbeda satu sama lain) atau sesuatu yang anti-kemapanan. (Kurnia, 2009: 10).

Ada perdebatan mengenai seputar pemahaman apakah arti “kiri” itu? Apakah suatu jargon ideologi atau sepenuhnya berkonotasi akademis. “Kiri” menurut beberapa sarjana ilmu politik sepenuhnya -sebenarnya- terminologi akademik. Istilah itu biasa dipakai dalam wacana-wacana keilmuan, lebih khususnya ilmu politik. “Kiri” menurut Kazuo Shimogaki adalah sebuah kelompok radikal, sosialis, komunis, anarkhis, reformis, progresif atau liberal. Dari perspektif sejarah, beberapa orang diidentifikasi sebagai kaum “Kiri” menurutnya dimulai sejak zaman Revolusi Perancis (Suhelmi, 1789: 371).

Subhan (2008: 16) dalam skripsinya menjelaskan bahwa istilah buku-buku kiri merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyebut buku-buku yang memuat atau membahas pemikiran yang termasuk dalam spektrum ideologi Marxisme dan atau Sosialisme, mulai dari kutub ortodoks hingga populis kiri. Bila ditelusur sejarahnya, istilah pertama yang digunakan untuk menyebut buku-buku tersebut ialah literatur *socialistisch*. Buku-buku tersebut, pada era kolonialisme Belanda, diberi label sebagai bacaan liar.

Buku kiri merupakan buku yang dianggap megajarkan dan menyebarkan serta pandangan yang mengacu pada paham komunisme, sosialisme, leninisme dan marxisme.

2. Pelarangan Buku Kiri

Indonesia termasuk negara yang sering melarang, membredel, bahkan menghancurkan buku. Orde Lama sempat mengeluarkan UU. No. 4 tahun 1963 yang membuat Kejaksaan Agung punya “hak” untuk melarang buku dan semua barang cetakan yang dianggap bisa mengganggu ketertiban umum. Pelarangan hingga pemusnahan buku di Indonesia bukan cerita baru. Dalam sebuah riset, disebutkan bahwa pelarangan buku/tulisan di tanah air terjadi sejak zaman kolonial. Salah satu yang paling terkenal adalah pelarangan artikel berjudul “(Seandainya Saya Warga Belanda Ials ikeen Nederlander was)” karya Soewandi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara) yang mengancam perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis pada 1913 di nusantara. (Awaluddin Yusuf, 2010:50).

Kebanyakan buku dilarang di Indonesia dikarenakan alasan ideologis, dianggap membahayakan pancasila, meresahkan masyarakat, hingga karena ditulis oleh lawan politik. Karena itu, sejak Orde Baru berkuasa, sebagian besar karya yang dilarang adalah karya-karya penulis Lembaga Kebudayaan Rakyat, yang berafiliasi dengan partai komunis Indonesia. Tidak hanya yang berkaitan dengan ideologi negara, buku yang dilarang juga berkaitan dengan kebudayaan. Setidaknya, Indonesia pernah melarang semua buku beraksara Cina. (<https://tirto.id>).

Di masa Orde Baru, pelarangan buku mengambil bentuk yang sistematis akibat tersedianya argumen ideologis dan keperluan mempertahankan sebuah versi “kebenaran” politis. Orde Baru dan kekuasaan Soeharto berdiri di atas sebuah misteri tragedi pembunuhan massal terhadap mereka yang dituduh sebagai anggota dan simpatisan PKI. Kenyataan ini menjadi landasan bagi kebijakan pelarangan terhadap hampir seluruh buku-buku dari mereka yang diasosiasikan kiri (Robet, 2010:78).

Buku-buku kiri pada rezim orde baru dianggap sebagai pengganggu atau ancaman stabilitas nasional karena mengajarkan ajaran Marxisme, Sosialisme, Komunisme yang ketiga wacana tersebut sangat dilarang dan dijadikan sebagai sesuatu yang haram untuk diikuti. Lahirnya ketiga ajaran tersebut tidak lepas dari Filsuf asal Jerman yang sangat dikenal yaitu Karl Marx yang kemudian pemikirannya menjadi sebuah ideologi yang diistilahkan Marxisme. Selama masa rezim Orde Baru wacana tentang kiri (atau kekiri-kirian) distigmakan sebagai sebuah ideologi yang menakutkan sehingga terjadi tekanan politik yang dialami oleh para pemikir-pemikir kiri.

Sehingga bisa diperkirakan sangat jarang ditemukan buku-buku kiri pada saat itu, apalagi perjualbelikan secara bebas. Dengan demikian pelarangan peredaran buku-buku kiri juga memiliki dampak instansi-instansi tertentu khususnya perpustakaan. Sehingga perpustakaan sebagai tempat menyimpan, mengoleksi dan melayani buku juga dilarang oleh

rezim orde baru dalam memfasilitasi buku-buku kiri kepada pemustaka pada saat itu.

Di perpustakaan perguruan tinggi sendiri, penulis juga menduga terjadi pembatasan koleksi, dimana perpustakaan perguruan tinggi merupakan instansi pemerintahan yang juga mengikuti aturan pemerintah dalam melarang buku-buku tertentu melalui penerapan UU 4/PNPS/1963 tentang Pengamanan Barang Yang Dapat Mengganggu Ketertiban Umum. Analisa penulis dikuatkan oleh Sulistyo Basuki, bahwa pemilihan buku berarti juga proses menolak buku tertentu. Ada beberapa alasan terjadinya penolakan atau tidak memilih buku untuk dijadikan koleksi suatu perpustakaan, salah satunya ialah karena adanya pelarangan atas suatu buku (Basuki, 1992:426). Ilmu Perpustakaan dan Informasi (Iperpin, 2013) mencatat, secara umum ada lima sebab mengapa buku dilarang beredar di Indonesia, yakni:

- (1) alasan politik;
- (2) alasan agama;
- (3) alasan ras;
- (4) alasan pornografi;
- (5) alasan penerbitan dalam aksara asing. Fokus penelitian ini, peneliti lebih merujuk pada alasan pertama, yaitu alasan politik dalam melarang buku-bukukiri.

Wahyu Winarmo salah seorang staf redaksi yang bergelut di penerbitan buku kiri yang masih tetap eksis sampai saat ini yaitu Resist

Book, dia mengungkapkan bahwa kalau orang memahami kiri itu komunis mungkin akan sedikit yang mau membaca, tapi kiri itu kita memahami sebagai bagian dari gerakan sosial “melawan arus yang selama ini yang dominan”.

Salah seorang penulis kiri yang aktif menulis tentang wacana kiri saat ini yaitu Eko Prasetyo yang dalam 10 tahun terakhir ada 30 judul buku yang ditulisnya dan hampir semuanya diterbitkan di Resist Book. Dia mengungkapkan bahwa ideologi kiri tidak akan mati dimakan zaman. Diakui bahwa di era 1990-an gagasan tentang gerakan kiri punya andil dalam membawa Indonesia ke era reformasi. Saat itu gerakan mahasiswa yang menumbangkan era orde baru banyak di ilhami wacana kiri, salah satunya melalui buku-buku kiri yang beredar di Indonesia (Rizaloni, 2012 : 56).

3. Daftar- Daftar Buku Kiri

Sejarah buku memiliki banyak rupa, tidak hanya tentang pencerahan, tapi juga kegelapan. Narasi tentang buku dipenuhi kisah-kisah pedih, penentangan, pelarangan, pembredelan, hingga penghancuran. Menurut American Library Association, ada setidaknya 11.300 buku yang ditentang sejak 1982. Untuk mengunggah isu kebebasan membaca, sejumlah organisasi berbeda latar belakang kemudian membuat Banned Book Weeks. Bisa jadi hal baik kalau memang orang sudah mulai lebih bebas dalam membaca buku. Bisa juga jadi hal buruk, karena ini bisa jadi

indikasi semakin sedikit orang yang peduli tentang penyensoran buku.
(<https://tirto.id>).

Adapun daftar buku-buku yang dianggap kiri atau paling ditentang sejak tahun 2015 hingga saat ini, yaitu :

- a. John Green – Looking For Alaska, alasan ditentang karena menggunakan bahasa ofensif dan konten seksual.
- b. E.L. James – Fifty Shades of Grey, alasan ditentang karena konten seksual dan ditulis dengan buruk.
- c. Jessica Hearthel dan Jazz jennings – I Am Jazz, alasan ditentang karena tidak akurat dan konten homoseksualitas.
- d. Susan Kuklin – beyon Magenta, alasan ditentang karena anti-family, bahasa yang ofensif, homoseksualitas.
- e. Mark Haddon – The Curious Incident of the Dog in the Night- Time, alasan ditentang karena bahasa yang ofensif dan ada kandungan agama.

Pelarangan buku di indonesia sudah terjadi sejak 1959, meski Orde Baru sudah runtuh, pelarangan masih saja dilakukan. Ada > 300 buku yang dilarang di Indonesia sejak 1959-2009. (<https://tirto.id>). Berikut 5 diantaranya:

- a. Pramoedya Ananta Toer, Hoakiau di Indonesia
- b. Sabar Anantaguna, Jang bertanahair tapi Tak Bertanah
- c. Mohammad Hatta, Demokrasi Kita
- d. Agam Wispi, Yang Tak Terbungkamkan

- e. 174 judul buku dan majalah dalam maupun luar negeri yang mengandung ajaran Komunisme/Marxisme, Leninisme.

4. Integrasi Keislaman

Negara akan disebut maju atau berkembang jika penduduknya mempunyai minat dalam membaca buku tinggi dari jumlah koleksi buku di perpustakaan yang bermacam-macam dan beragam. Program pengadaan buku ini dilakukan oleh perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca yang belum optimal.

Sebagaimana firman Allah dalam QS Al- Alaq ayat 1-5 yang berbunyi

:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ الْقَلَمَ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya :

“ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan
Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan
perantaran kalam, Dia mengajar

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode penulisan baik dalam pengumpulan data maupun pengolahan informan hal ini yakni metode yang digunakan dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

A. *Jenis Penelitian*

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi yaitu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nasir, 2005: 54).

B. *Lokasi dan Waktu Penelitian*

1. Sejarah Singkat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang terletak di Jalan Jendral Sudirman No. 8. Tempatnya sangat strategis karena berada di pusat Kota Kabupaten Enrekang. Dengan lokasi yang strategis sehingga mempermudah pemustaka untuk menjangkau lokasinya.

Sejarah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang terbentuk berdasarkan Peraturan Daerah kabupaten Enrekang : No 06 Tahun

2008 dengan tujuan terbentuknya lembaga ini antara lain agar dapat menjadi salah satu akses dalam rangka meningkatkan kualitas Sumber Daya manusia.

Sebelum otonomi daerah perpustakaan umum kabupaten Enrekang dibentuk berdasarkan perda nomor.9 tahun 1990 tentang pembentukan perpustakaan umum kabupaten daerah tingkat II Enrekang sebagai UPTD dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten enrekang kemudian diresmikan pengoperasiannya pada tanggal 21 september 1992. Dengan adanya UU nomor.22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah, maka perpustakaan umum kabupaten enrekang telah beberapa kali mengalami perubahan nomenklatur yakni:

- a) Berdasarkan perda nomor 9 tahun 2000 tentang pembentukan kantor PDE, perpustakaan dan arsip daerah kabupaten enrekang
- b) Perda nomor.8 tahun 2003 tentang pembentukan badan informasi, komunikasi, PDE dan perpustakaan.
- c) PP nomor.41 tahun 2007 berdasarkan perda nomor.6 tahun 2008 tentang lembaga teknis daerah yakni kantor perpustakaan, arsip dan PDE Kabupaten Enrekang.
- d) Dan sekarang dinamakan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang.

2. Visi dan Misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

Visi adalah pandangan jauh kedepan, kemana dan bagaimana instansi pemerintah akan dibawa agar dapat terus eksis dengan kata lain, VISI adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang berisikan cita dan citra yang ingin dicapai serta diwujudkan oleh

suatu instansi agar tetap konsisten, antisipatif, inovatif dan produktif. Mengacu pada definisi tersebut di atas, Visi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kabupaten Enrekang sebagai berikut:

“Terwujudnya Perpustakaan, dan Kearsipan Sebagai Pusat Informasi Yang Terdepan Menuju Masyarakat Enrekang Maju Aman Sejahtera”

Dalam rumusan visi ini ada lima pokok visi yakni Pusat Informasi, Terdepan, Maju, Aman, Sejahtera. Penjelasan masing-masing pokok visi adalah sebagai berikut.

Pusat Informasi diartikan sebagai tempat atau pokok pangkal yang menyediakan berbagai informasi untuk masyarakat. Dapat juga diartikan sebagai tempat yang menjadi pangkal untuk penerangan sebagai wadah untuk mencari berita ataupun sesuatu yang dibutuhkan untuk menunjukkan kejelasan terhadap sesuatu.

Terdepan dimaknai dalam mencari informasi, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan selalu mengedepankan Informasi Pustaka menuju Enrekang Gemar Membaca.

Maju, diartikan sebagai kondisi dimana terjadi peningkatan kualitas SDM, ketersediaan infrastruktur yang memadai serta aplikasi teknologi.

Definisi dari VISI tersebut di atas secara implisit menunjukkan bahwa Kantor Perpustakaan, Arsip dan PDE Kabupaten Enrekang berkeinginan untuk mewujudkan dan menjadikan Perpustakaan, dan Kearsipan yang berbasis teknologi sebagai pusat informasi yang terdepan khususnya untuk masyarakat Enrekang yang maju, aman dan sejahtera.

Untuk mencapai visi sebagaimana tersebut diatas, diperlukan tindakan nyata dalam bentuk misi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

- a. Mengembangkan infrastruktur perpustakaan, dan Kearsipan melalui peningkatan sarana dan prasarana serta mutu dan kompetensi sumber daya aparatur;
- b. Mengembangkan koleksi daerah berupa karya tulis, karya cetak dan/atau karya rekam yang berbasis teknologi sebagai warisan intelektual masyarakat Kab. Enrekang sebagai *memory of nation*;
- c. Membina, mengembangkan dan mendayagunakan semua jenis perpustakaan, dan Kearsipan;
- d. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan perpustakaan, dan Kearsipan dengan berbasis teknologi kepada masyarakat;
- e. Mempromosikan dan merangsang imajinasi, kreativitas masyarakat dan kesadaran akan warisan budaya, apresiasi seni, keberhasilan ilmu dan motivasi.

3. Tugas, Fungsi dan Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

Berdasarkan Peraturan Bupati Enrekang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Tugas Pokok, Fungsi, Uraian Tugas dan Tata Kerja , maka tugas pokok dan fungsi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan sebagai berikut

Tugas Pokok

Melaksanakan penyusunan dan pelaksanaan Kebijakan Daerah di Bidang Perpustakaan, dan Kearsipan.

a. Fungsi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan yaitu :

- Perumusan Kebijakan Tekhnis di bidang Pelayanan Perpustakaan, Kearsipan dan Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- Pemberian dukungan atas penyelenggaraan Pemerintahan Daerah di bidang Pelayanan Perpustakaan, Kearsipan dan Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang Pelayanan Perpustakaan, Kearsipan dan Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

b. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan sampai pada keadaan Pebruari 2017 berjumlah 27 orang pegawai yang terdiri dari:

1. Kepala Dinas Mempunyai tugas membantu Bupati dalam melaksanakan urusan pemerintahan dibidang Perpustakaan dan Kearsipan
2. Sekretaris yang mempunyai tugas pokok membantu Kepala Dinas mengkoordinasikan penyusunan program dan penyelenggaraan tugas-tugas bidang secara terpadu dan tugas pelayanan administratif serta perlengkapan keuangan serta kepegawaian ketatausahaan dokumentasi peraturan perundang-undangan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan.
3. Kepala Sub Bagian Perencanaan mempunyai tugas pokok melaksanakan perencanaan,pengendalian data,pembinaan dan evaluasi program/kegiatan dinas.
4. Kasubag umum dan kepegawaian mempunyai tugas menyiapkan bahan-bahan keperluan urusan surat-menyurat,urusan perlengkapan,urusan inventaris barang serta administrasi kepegawaian.
5. Kepala sub bagian keuangan mempunyai tugas pokok dan fungsi dalam penatausahaan keuangan, membimbing bendaharawan pengeluaran dan penerimaan, melakukan/ meneliti veripikasi SPP dan melaksanakan akuntansi serta laporan keuangan dinas.
6. Kepala Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan dan Minat Baca mempunyai tugas pokok membantu Kepala Dinas

dalam melaksanakan kegiatan dibidang pengembangan sumber daya perpustakaan dan minat baca.

- a. Kepala Seksi Pengembangan Perpustakaan dan Minat Baca mempunyai tugas membantu Kepala Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan dan Minat Baca dalam melaksanakan pengembangan perpustakaan dan minat baca.
 - b. Kepala Seksi Pengembangan SDM Perpustakaan mempunyai tugas membantu kepala Bidang Pengembangan Sumber Daya Perpustakaan dan minat baca dalam melaksanakan kegiatan di seksi pengembangan SDM.
8. Kepala Bidang Pengembangan, Pelestarian Bahan Pustaka dan Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan kegiatan dibidang Pengembangan, Pelestarian Bahan Pustaka dan layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- a. Kepala Seksi Pengembangan, Pengolahan dan Pelestarian Bahan Pustaka mempunyai tugas membantu Kepala Bidang Pengembangan, Pelestarian Bahan Pustaka dan Layanan Teknologi informasi dan Komunikasi melaksanakan kegiatan diseksi Pengembangan, Pengolahan dan Pelestarian Bahan Pustaka.
 - b. Kepala Seksi Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi dipimpin oleh seorang Kepala Seksi, mempunyai tugas

membantu Kepala Bidang Pengembangan, Pelestarian Bahan Pustaka dan Layanan Teknologi Informasi dan Komunikasi.

9. Kepala Bidang Pengelolaan Arsip dipimpin oleh seorang Kepala Bidang, mempunyai tugas membantu Kepala Dinas dalam melaksanakan kegiatan di Bidang Pengelolaan Arsip.
 - a. Kepala Seksi Pengelolaan Arsip Dinamis mempunyai tugas membantu Kepala Bidang Pengelolaan Arsip melaksanakan kegiatan di Seksi Pengelolaan Arsip Dinamis.
 - b. Kepala Seksi Pengelolaan Arsip Statis dipimpin oleh seorang Kepala Seksi, mempunyai tugas membantu Kepala Bidang Pengelolaan Arsip dalam melaksanakan kegiatan di Seksi Pengelolaan Arsip Statis.
10. Kelompok jabatan fungsional melaksanakan tugas sebagian Dinas Perpustakaan dan Kearsipan sesuai bidang keahlian dan kebutuhan.
11. Unit Pelaksana Teknis Dinas
 - a. UPTD mempunyai kedudukan sebagai unsur pelaksanaan teknis operasional Dinas Perpustakaan dan Kearsipan.
 - b. UPTD dipimpin oleh seorang Kepala yang berada dibawah dan bertanggung jawab Bupati melalui Kepala Dinas.

4. Sumber Daya Dinas Perpustakaan, dan Kearsipan

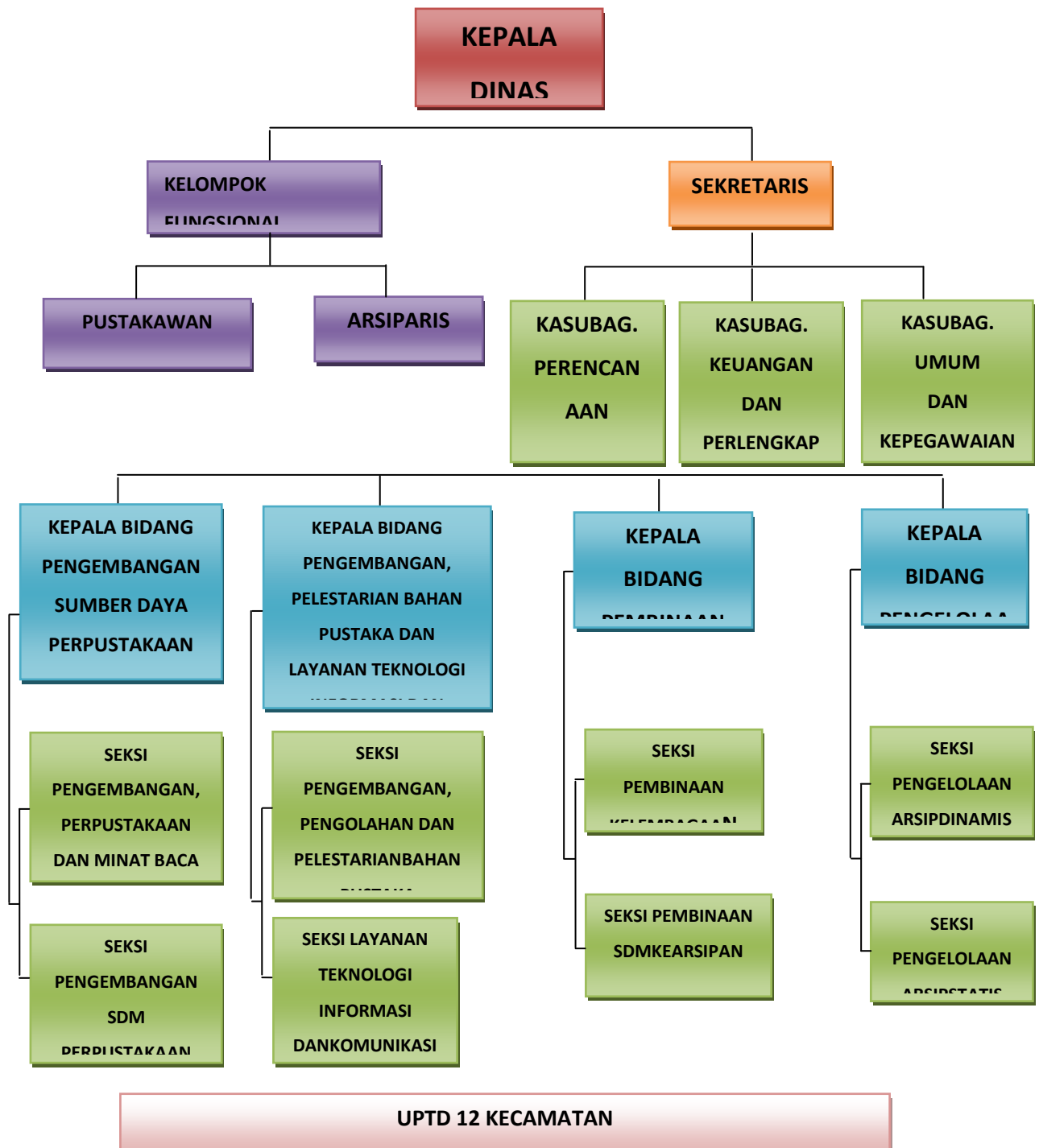
Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Dinas Perpustakaan, Arsip dan PDE Kab. Enrekang merupakan salah satu unsur

penunjang keberhasilan perpustakaan sebagai suatu wadah organisasi yang bertanggungjawab dalam mencerdaskan kehidupan generasi muda melalui perpustakaan. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang mempunyai sumber daya manusia sebanyak 30 orang pegawai dengan rincian yang tertuang dalam table sebagai berikut :

Tabel 1. Sumber Daya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang

Golongan	Jabatan			S2	Pendidikan			
	Struktural	Fungsional	Non Struktural		S1	D3	D2	SMU
Gol IV	3	-	-	2	1	-	-	-
Gol III	21	1	-	3	13	1	-	2
Gol II	5	1	-	-	-	3	-	2
PTT	24	-	-	-	12	2	1	9

5. Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Enrekang No.11 Tahun 2016



GAMBAR 1 : Struktur Organisasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang.

C. Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yakni :

1. Data primer

Data primer adalah data yang hanya dapat kita peroleh dari sumber asli ataupun pertama, seperti informan yang diwawancarai untuk pengambilan data.

Menurut Sugiyono dalam Ahmad Subhan (2008:25) bahwa dalam pemilihan sumber data/informan, peneliti memiliki pertimbangan, alasan, dan tujuan tertentu. Dengan begitu, peneliti memilih sumber data secara purposive. Model pemilihan secara purposive adalah teknik pemilihan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Adapun pilihan sumber data yang diharapkan dalam penelitian ini adalah pustakawan yang telah dinyatakan secara resmi memiliki syarat dan kualifikasi sebagai pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang..

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data dokumen yang sudah tersedia dan merupakan sumber tertulis informasi yang terdapat pada Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang.

Data tambahan yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah beberapa data yang telah menjadi arsip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan

Kabupaten Enrekang yang berupa hasil-hasil pengolahan data dan data yang berupa surat keputusan yang berhubungan dengan pengembangan koleksi serta pengolahan perpustakaan.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga macam teknik dalam pengumpulan data, yaitu observasi, *interview* dan dokumentasi. Berikut ini dijelaskan ketiga macam teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2010:310) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses. Adapun menurut Surwono (2006:224) observasi adalah melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Teknik ini dilakukan dalam pengamatan langsung terhadap objek analisis pengadaan literature anak dan remaja diperpustakaan dan kearsipan daerah Kabupaten Enrekang.

2. Wawancara (*Interview*)

Esterberg dalam Sugiyono (2010:217) menyatakan bahwa wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Oleh sebab itu, dengan melalui teknik ini penulis melakukan wawancara langsung terhadap informan dalam hal ini pustakawan yang ada di perpustakaan dan kearsipan kabupaten Enrekang, agar menjawab pertanyaan-pertanyaan lisan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dengan tujuan untuk melakukan data pokok.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau beberapa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:23).

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini peneliti akan mengumpulkan semaksimal mungkin data-data pendukung dalam penelitian ini, sehingga memudahkan penulis dapat menjelaskan dan menguraikan berbagai hal terkait, agar keabsahan dan kemurniaan dari penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan alat (instrumen) pengumpulan data utama, karena peneliti adalah manusia dan hanya manusia yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, serta mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti juga berperan serta dalam pengamatan atau *participant observation* (Moleong, 2007:9). Sedangkan menurut Nasution (2003:55) menjelaskan bahwa tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama dalam penelitian kualitatif, karena segala sesuatunya belum mempunyai kepastian dan

masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Sehingga hanya peneliti itu sendiri sebagai alat yang dapat mencapainya.

Dalam pengumpulan data ini, penulis menggali informasi dengan membawa alat perekam seperti *tape-recorder* pada waktu proses wawancara terjadi dan juga *camera* untuk proses dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepadaorang lain.

Adapun tujuan utama dari analisis data ialah untuk meringkaskan data dalambentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirka, sehingga hubungan antara diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Kriteriadata dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti.

Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak padu oleh teori, tetapi dipadu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan.

Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat deduktif yaitu mengumpulkan dan menyusun data dan masalah yang terjadi pada saat penelitian dilakukan kemudian dianalisis dan disusun sistematis. Metode ini padat memberikan gambaran tentang sistem klasifikasi.

Untuk menganalisis data hasil penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan bersifat kualitatif yaitu data yang tidak menggunakan analisis statistik hanya bersifat deskriptif (uraian/Analisis). Oleh karena itu, penganalisisan terhadap data ini menggunakan analisa induktif dan deduktif.

Analisis deduktif adalah menganalisis data dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus. Sedangkan analisa induktif adalah menganalisa data dari hal-hal yang bersifat khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Presepsi Pustakawan Terhadap Pengadaan Buku Kiri di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengadaan buku kiri di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara terhadap informan dalam hal ini Pustakawan yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang.

Tabel 2. Informan Penelitian

NO	NAMA	JABATAN	JENIS KELAMIN
1	Raslina. ST	Pustakawan	Perempuan
2	Irsan. S.I.P	Pustakawan	Laki-Laki

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang

Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda. Seperti halnya pustakawan yang bertugas dalam pengadaan koleksi, tentunya mereka memiliki persepsi masing-masing tentang apa yang mereka lihat, kerjakan kemudian menafsirkannya sehingga lebih mudah untuk dipahami atau dimengerti. Seperti halnya pengadaan buku kiri yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang menurut hasil wawancara dengan Irsan mengatakan bahwa:

”Selama ini tidak ada pengadaan buku kiri secara kusus di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang. Namun seringkali dalam pengadaan ada buku yang berbau kiri yg masuk

diperpustakaan karena melihat kebutuhan pemustaka dan juga kita berusaha melengkapi koleksi buku sosial, politik dan ideologi. Tapi kalau memang nanti ada pengadaan bukukiri secara khusus tidak ada masalah, karena perpustakaan memang bebasnilai, artinya ruang untuk meneliti segala macam ilmu, segala macam aliran dan kita sebagai pengelola perpustakaan tidak bisa membatasi suatu koleksi karena perpustakaan memang salah satu fungsinya adalah penelitian dan pendidikan. Karena bisa saja pembaca atau pemustaka menginginkan diadakannya buku itu karena sedang meneliti ataupun untuk dipelajari. Apakah buku itu baik atau buruk tergantung proses pembelajaran mereka atau dalam artian pembacanya itu sendiri.”(Wawancara Irsan, 23 Maret 2018).

Di Dinas Perpustakaan dan kearsipan Kabupaten Enrekang sendiri tidak memiliki pengadaan buku kiri secara khusus. Tetapi terkadang dalam pengadaan koleksi buku secara umum biasanya ada buku yang berbau kiri yang masuk di perpustakaan utamanya seperti buku sosial, politik dan ideologi yang terkadang berbau kiri, itu disebabkan karena keinginan perpustakaan untuk memenuhi semua kebutuhan informasi pemustaka, karena pemustaka yang mereka layani adalah masyarakat umum itulah sebabnya perpustakaan sebisa mungkin memiliki koleksi yang bisa menjangkau dan memenuhi semua kebutuhan masyarakat.

Karena perpustakaan memiliki fungsi pendidikan dan penelitian, itulah sebabnya sebagai pengelola perpustakaan atau pustakawan tidak dapat membatasi suatu koleksi yang masuk diperpustakaan karena perpustakaan memang salah satu fungsinya adalah tempat penelitian dan pendidikan. Karena bisa saja pemustaka menginginkan koleksi tersebut sebagai bahan referensi penelitian untuk dipelajari dan dijadikan sebagai bahan referensi. Terlepas dari baik atau buruknya itu dikembalikan kepada pemustaka yang memanfaatkan koleksi tersebut.

**B. Alasan Mengapa Buku Yang Tergolong Kiri Perlu diadakan di Dinas
Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang**

Adapun alasan yang dikemukakan oleh kedua informan terkait mengapa buku yang tergolong kiri itu perlu diadakan di perpustakaan karena menurut Irsan:

“Sebagai pustakawan menurut saya buku kiri perlu karena perpustakaan adalah ruang dimana pemustaka bisa belajar banyak hal dimana mereka bisa melakukan penelitian riset apapun kontennya, dan perpustakaan perlu memfasilitasi akses pemustaka untuk mengetahui informasi yang mereka cari atau butuhkan, jadi jika ternyata buku kiri dianggap selama ini sebagai buku yg secara politis tidak dianjurkan di negara kita, bagi perpustakaan itu sebenarnya tidak bisa di halangi untuk alasan itu karena kembali lagi bahwa perpustakaan sebagai ruang bebas nilai dan ruang belajar, karna tidak selamanya orang yg mempelajari atau membaca buku yang tergolong kiri itu langsung terjangkit oleh apa yang dibacanya, bisa saja orang itu membaca buku itu untuk mengetahui apa sisi kelemahan dan apa sisi kelebihan. Itu semua tergantung dari pembacanya. (Wawancara Irsan, 23 Maret 2018).

Sedangkan menurut informan kedua Ibu Raslina :

“Kalau untuk bahan penelitian tentunya perlu buku yang demikian, tapi lagi-lagi yang seperti itu mestinya dibatasi, karena pemustaka tidak hanya dari kalangan akademisi, boleh jadi buku tersebut dibaca oleh yang fikiranya belum sampai dan bisa berdampak buruk bagi sipembaca” (Wawancara, Raslina 19 Maret 2018).

Menurut kedua informan buku kiri perlu diadakan di perpustakaan untuk bahan penelitian. Menurut Irsan bahwa perpustakaan sebagai ruang bebas nilai dan ruang belajar makanya buku tersebut perlu diadakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang.

Tetapi berbeda dengan pendapat informan kedua yang mengatakan bawa buku kiri perlu diadakan untuk penelitian tetapi lagi-lagi beliau menegaskan bawa buku yang tergolong kiri itu mestinya dibatasi sedangkan informan pertama tidak ingin membatasi pengadaan buku kiri di perpustakaan dengan alasan bahwa, karna tidak selamanya orang yg mempelajari atau membaca buku yang tergolong kiri itu langsung terjangkit oleh apa yang dibacanya, bisa saja orang itu membaca buku itu untuk mengetahui apa sisi kelemahan dan apa sisi kelebihanya. Itu semua tergantung dari pembacanya.

C. Metode Yang Digunakan Dalam Pengadaan Buku Kiri di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Enrekang

Adapun metode yang digunakan dalam pengadaan buku kiri di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang seperti yang dikatakan oleh Irsan yaitu:

”Tidak ada metode khusus dalam pengadaan buku kiri, kita biasanya menyesuaikan dengan kebutuhan atau rekomendasi dari beberapa pembaca dan juga untk melengkapi koleksi di perpustakaan. Jadi tidak ada metode secara khusus, masih sama seperti metode pengadaan bahan pustaka secara umum. Karena istilah kiri juga masih asing untuk sebagian besar bagi pemustaka.” (Wawancara Irsan, 23 Maret 2018).

Sedangkan menurut informan kedua, yaitu ibu raslina yang biasa bertugas dalam pengadaan buku mengatakan bawa:

“Kalau saya lebih subjektif dalam seleksi pengedaan buku untuk diadakan di perpustakaan, saya harus melihat kontennya dulu apakah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama dan aqidah yang saya fahami. Apalagi buku yang mengandung unsur sara dan pornografi tidak boleh masuk sebagai koleksi di Perpustakaan.” (Wawancara, Raslina 19 Maret 2118).

Untuk metode pengadaan buku kiri di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang sendiri belum ada secara khusus, masih sama dengan pengadaan buku umum, karena pengadaan buku menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka saja, dan kebanyakan pemustaka membutuhkan buku yang bersifat umum saja, dikarenakan istilah buku kiri juga masih asing bagi para pemustaka, hanya ada beberapa saja yang tahu dan membutuhkan koleksi buku kiri.

Berbeda dengan apa yang dipresepsikan oleh informan pertama yaitu Irsan, yang mengatakan bahwa tidak ada metode khusus yang digunakan dalam pengadaan buku kiri, karena buku yang diadakan semata-mata untuk melengkapi koleksi perpustakaan. Dan karena memang tidak ada pedoman atau petunjuk khusus yang berkaitan dengan pengadaan buku kiri.

Sedangkan informan ke dua dalam hal ini ibu raslina mengatakan bahwa didalam pengadaan koleksi dia lebih subjektif dalam artian apabila menurut pribadinya buku itu tidak layak dilayangkan kepemustaka dia tidak akan mengadakannya utamanya hal-hal yang bertentangan dengan agama dan aqidah yang difahami dan diyakininya.

Kemudian untuk pengadaan buku kirinya sendiri, tidak ada perbedaan antara pengadaan buku kiri dan pengadan buku umum di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang, seperti yang diungkapkan oleh Irsan bawa:

“Tidak ada perbedaan sama sekali dalam pengadaan buku kiri di Dinas Perpustakaan dan kearsipan Kabupaten Enrekang karena yang

tergolong buku kiri juga pada dasarnya masuk dalam kategori koleksi umum” (Wawancara Irsan 23 Maret 2018).

Sehingga tidak ada kendala dalam pengadaan buku kiri karena pengadaan buku kiri masuk dalam kategori pengadaan buku umum, hanya saja jumlahnya lebih sedikit dalam artian tidak masuk prioritas pengadaan koleksi.

Daftar Buku Kiri yang ada di Perpustakaan dan Kearsipan

1. Lukman Santoso Az - Lenin & Stalin
2. Dede Mulyanto - Genealogi Kapitalisme
3. Imam Soedjono – Rakyat & Senjata

D. Alasan Mengapa Buku Kiri Diadakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang

Adapun alasan mengapa buku kiri di adakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang menurut kedua informan Irsan dan Raslina yaitu:

“Alasanya yg pertama karena secara tateori kita tidak pernah membedakan bahwa ternyata dari banyaknya koleksi dalam sekian banyak subjek mulai dari kelas 000 sampai 900 ternyata ada kategori yang di maksud buku kiri. Karena kita tidak mengetahui itu, maka koleksi buku kiri itu masuk di perpustakaan atas dasar kebutuhan kelengkapan layanan koleksi perpustakaan yang memuat banyak biografi,ideologi,sosial dan budaya atas dasar itulah kita melakukan pengadan yg barangkali kebetulan pada saat pengadaan ada buku kiri.Jadi misalkan nantinya ada buku kiri dip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang, itu masi masuk dalam bagian dari pengadaan buku secara umum”.(Wawancara , Irsan 23 Maret 2018).

“Mungkin kalau di teman-teman yang lain mengatakan boleh pengadaan buku kiri untuk pembanding ataupun untuk penelitian,iya boleh, tetapi harus ada batasan umur yang boleh mengakses buku tersebut karena kalau kita melepas buku itu bagi

orang yang cara berfikirnya tidak mantap atau belum mantap, itu bisa terbawa. Jadi buku ini tidak bisa di lepas begitu saja, barusnya buku ini menjadi koleksi khusus tetapi sayangnya kita disini belummiliki koleksi khusus. Tapi sebaiknya buku seperti itu di simpan sebagai bahan penelitian saja.” (Wawancara, Raslina 19 Maret 2019).

Menurut Irsan buku kiri yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang tidak dengan sengaja diadakan hanya saja pada saat proses pengadaan buku terkadang dalam subjek kelas 000 sampai dengan 900 terselip koleksi yang tergolong kiri, buku tersebut diadakan atas dasar kebutuhan kelengkapan koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang dan itu merupakan bagian dari pengadaan buku umum.

Sedangkan menurut ibu raslina mengatakan bawa buku yang masuk kategori kiri itu boleh saja diadakan di perpustakaan sebagai pembanding atau untuk penelitian tetapi dengan catatan koleksi tersebut tidak bisa diakses secara bebas, karna bagi dirinya sendiri beliau tidak akan mengadakan buku yang menurut pribadi dan keyakinannya tidak baik atau bertentangan dengan aaran agamanya karna bisa berakibat kurang baik apabila yang membacanya cara berikirnya belum mantap.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dari hasil analisis penulis terhadap wawancara kedua informan, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

Pustakawan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang tidak memiliki kriteria yang menjadi prinsip dasar sebagai acuan ataupun aturan secara tertulis dalam pengadaan buku kiri secara khusus sehingga kedua informan dalam pengadaan buku berbeda persepsi dan memiliki cara maupun metode masing-masing dalam hal pengadaan buku kiri .

Informan pertama lebih memperhatikan kebutuhan pemustaka karena menurutnya pengadaan buku kiri di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang masuk dalam pengadaan koleksi secara umum, karena buku kiri juga masuk dalam jajaran buku umum. Adapun buku kiri yang saat ini ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang diadakan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemustaka. Sedangkan informan kedua lebih subjektif dalam artian apabila buku itu bertentangan dengan apa yang diyakininya atau menurutnya tidak layak dilayangkan maka buku itu tidak akan diadakan di perpustakaan.

B. SARAN

Dalam penelitian ini penulis akan memberikan saran yang mungkin akan bermanfaat bagi dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang dan perpustakaan lain pada umumnya dalam pengadaan buku kiri pada khususnya.

Proses pengadaan buku kiri di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Enrekang bersifat subektif namun dikatakan pula bahwa buku yang mengandung unsure sara dan pornografi di pertimbangkan untuk dikoleksi. Maka dari itu, peneliti kemudian memberikan saran kepada pihak perpustakaan untuk membuat aturan secara tertulis tentang aturan dalam pengadaan koleksi karena meskipun tidak ada larangan untuk mengoleksi buku-buku kiri namun masih ada buku-buku yang lain seperti yang mengandung unsure pornografi tidak dikoleksi. Saran yang lain, karena pustakawan yang berada didalam sebuah perpustakaan akan mengalami regenerasi maka bisa saja kebijakan-kebijakan lain mengenai seleksi buku bersifat subjektif dikarenakan tidak ada acuan secara tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aziz, A. (2006). *Pustakawan Sebagai Tenaga Profesional di Bidang Perpustakaan, Informasi dan Dokumentasi* (Vol. 22, No. 1). Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca.
- Basuki, S. (1992). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.
- Buku. (2012). *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*. Retrieved from <http://id.wikipedia.org/wiki/buku>
- Departemen Agama RI.1995.*Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang : Toha Putra.
- Dewiyana, H. (2006). *Kompetensi dan kurikulum perpustakaan : Paradigma baru dan dunia kerja di era globalisasi informasi* (Vol. 2, No. 1). Pustaha Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi.
- Ibrahim, Bafadal. (2005). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iboekoe. (2012). *Inilah Sepuluh Kriteria Pelarangan Buku*. Retrieved from <Http://Indonesiabuku.com>
- . *Penerbitan Buku Lesu*. Retrieved from <Http://Indonesiabuku.com>.
- Ilmu Perpustakaan dan Informasi (Iperpin). (2013). *Diskusi dan Ulasan Ringkas , Kepustakawanan*. Retrieved from <http://iperpin.wordpress.com/kepastakawanan/>
- Knuth, Rebecca. (2003). *Libricide : The Regime-sponsored Destruction of Books and Libraries in the Twentieth*. Westport, Connecticut, London: Preager.
- Koswara. (1998). *Dinamika Informasi Dalam Era Global*. Bandung: Pengurus Daerah Ikatan Pustakawan Indonesia Jawa Barat bekerjasama dengan Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Kurnia, Anton. (2009). *"Mengapa Kiri Di Benci ?"*. Ultimus Online. Retrieved January 22, 2013, from [http://www.ultimusonline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=144:mengapa-kiri dibenci&catid=24:feature&Itemid=78](http://www.ultimusonline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=144:mengapa-kiri%20dibenci&catid=24:feature&Itemid=78).

- Lasa HS. (1994). *Pengelolaan Terbitan Berkala*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Nazir, Moh.(2005). *Metode Penelitian*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Noerhayati. (1987). *Pengelolaan Perpustakaan*. Bandung: Alumni.
- McShane. (2000). *Persepsi dalam Building Effective Work Team*. Jakarta : Universitas Indonesia. Lembaga Psikologi Terapan.
- Rizaloni, Rio. (2012). *Buku Kiri di Persimpangan Jalan*. Tempo TV Assia calling jkt. Retrieved from <http://www.youtube.com/watch?v=HDrLWcM6zLk>
- Robet, Robertus(2010). *Librisida: Pemurnian Masyarakat dan Demokrasi yang Cacat. Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (ELSAM)*. Retrieved from http://www.elsam.or.id/downloads/1268796788_02._Pembakaran_Buku_di_Era_Demokrasi.doc
- Soeatminah. (1982). *Perpustakaan Kepustakawanan dan Pustakawan*. Yogyakarta: Kanisius,
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan(Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif R dan D)*. Bandung : Alfabeta.
- Trimo, Soejono. (1985). *Pengadaan dan Pemilihan Bahan Pustaka*. Bandung: Angkasa.
- Yanita, Fitriani. 2008. *Persepsi pemustaka terhadap kinerja pustakawan*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Yusuf, Iwan Awaluddin. (2010). *et al, Pelarangan Buku di Indonesia: Sebuah Paradoks Demokrasi*. Yogyakarta: PR2Media.



GENEALOGI KAPITALISME

ANTROPOLOGI DAN EKONOMI POLITIK
PRANATA EKSPLOITASI KAPITALISTIK

UMUM
REKANG

DEDE MULYANTO

RESIST
BROK

IMAM SOEDJONO

RAKYAT SENJATA

UMUM
REKANG



12035785

ARUS
PEMIKIRAN

LENIN & STALIN

PEKERTABAN	
KAMPUS	
TANGGAL	25/6/2018
NOMOR	12035785
HALAMAN	320.5
LUK	4



Lukman Santoso Az.

**ARUS
PEMIKIRAN**

LENIN & STALIN

Biografi dan Ajaran Legenda Penguasa
Dunia Penentang Adikuasa

AN UMUM
NREKANG

